

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas sosial remaja Betawi di Setu Babakan terbentuk dalam konteks kehidupan budaya, sosial, dan modernisasi yang terus berkembang. Berdasarkan temuan lapangan dan analisis teori identitas budaya dari Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial remaja Betawi merupakan hasil dari proses representasi, artikulasi, dan negosiasi makna yang berlangsung secara dinamis dalam ruang kehidupan mereka.

Pertama, identitas remaja Betawi tidak dibentuk secara esensial, melainkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas sosial dan budaya komunitas. Tradisi dan nilai lokal yang diwariskan oleh keluarga, komunitas, dan lembaga kebudayaan, direspon secara beragam oleh para remaja. Dalam hal ini, identitas tidak diwarisi secara statis, tetapi dikonstruksi ulang dalam praktik sehari-hari.

Kedua, konstruksi identitas legitimasi terlihat dalam partisipasi remaja terhadap aktivitas budaya lokal yang tidak hanya didasari oleh kewajiban moral atau tekanan sosial, melainkan juga sebagai strategi adaptif untuk memperoleh pengakuan sosial dalam komunitas. Nilai-nilai budaya dijalani karena remaja memahami bahwa hal tersebut dapat memperkuat posisi sosial mereka dan membangun hubungan sosial yang stabil. Identitas legitimasi dalam konteks ini menjadi sarana representasi diri yang diterima secara luas oleh masyarakat sekitar.

Ketiga, resistensi terhadap pengaruh budaya luar juga muncul dalam narasi beberapa informan. Remaja Betawi menunjukkan

sikap selektif terhadap budaya populer yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Tindakan ini merupakan bentuk artikulasi identitas yang memungkinkan mereka mempertahankan posisi budaya mereka dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks.

Keempat, pada sebagian remaja, konstruksi identitas berkembang menuju identitas proyek, yaitu ketika identitas budaya digunakan secara aktif sebagai bagian dari perencanaan masa depan. Mereka tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga mengolahnya menjadi bagian dari ekspresi diri yang kontemporer, bahkan sebagai aset simbolik untuk pendidikan, pekerjaan, atau relasi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, identitas sosial remaja Betawi merupakan proses yang tidak tunggal, melainkan hasil dari interaksi antara struktur sosial dan agensi individu. Mereka menjalani identitas bukan sebagai beban tradisi, tetapi sebagai ruang artikulasi yang fleksibel dan kontekstual. Teori Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa identitas tidak pernah final, melainkan terus dibentuk melalui representasi dan relasi kekuasaan dalam kehidupan sosial yang bergerak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi komunitas dan lembaga pelestarian budaya, penting untuk membuka ruang partisipasi yang inklusif dan fleksibel bagi remaja agar mereka dapat terus mengembangkan identitas budaya secara kontekstual tanpa merasa terpaksa atau terkungkung oleh bentuk-bentuk tradisi yang kaku. Pelibatan remaja dalam program budaya sebaiknya mempertimbangkan pendekatan dialogis dan kreatif.

2. Bagi orang tua dan keluarga, diperlukan pendekatan komunikasi yang terbuka agar nilai-nilai budaya yang diwariskan dapat diterima dan dimaknai secara relevan oleh generasi muda. Pewarisan nilai tidak cukup hanya dengan penanaman, tetapi juga dengan memberi ruang refleksi dan aktualisasi bagi remaja.
3. Bagi remaja Betawi sendiri, penting untuk terus mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya lokal sebagai bagian dari jati diri, sekaligus bersikap terbuka terhadap perubahan. Kesadaran akan nilai budaya lokal bukan berarti menolak modernitas, tetapi menjadikannya bagian dari modal sosial untuk berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke kelompok usia dan wilayah lain, serta menggali lebih dalam dimensi digitalisasi dalam konstruksi identitas remaja. Media sosial dan budaya populer memiliki peran yang semakin besar dalam pembentukan identitas generasi muda, yang layak dijadikan fokus studi lanjutan.



